

## **BAB 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-2019 merupakan salah satu wabah virus yang paling berbahaya dan menggemparkan dunia sejak akhir tahun 2019. Virus ini menyebar dengan sangat cepat, mempengaruhi cara hidup masyarakat karena masyarakat dituntut untuk tetap produktif. Oleh karena itu, adaptasi kebiasaan baru disusun dan dilakukan sebagai upaya pembenahan dan mendukung keberlangsungan perekonomian dan kegiatan berbagai sektor termasuk pendidikan.

Pada tahun 2020 telah menjadi wabah virus yang berbahaya dan telah menyebar hampir diseluruh dunia selama kurang lebih dua tahun lamanya, yaitu sejak januari 2020-2022 dan telah mengubah banyak hal dalam kehidupan warga di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia melalui juru bicara penanganan Covid-19, Achmad Yurianto mengatakan, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi Covid-19 dengan tatanan baru yang disebut kebiasaan baru atau *new normal* (Putsanra, 2020). Namun seiring dengan berlangsungnya adaptasi kebiasaan baru, salah satu sektor yang dilakukan pelonggaran adalah dunia pendidikan yaitu pelaksanaan perkuliahan.

Metode pengajaran di universitas mengalami perubahan proses belajar mengajar. Mengubah metode pengajaran sebagai pilihan darurat, yang menjadi sistem utama pengajaran dan pembelajaran. Hal ini berdampak pada terciptanya perubahan dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi (Indrawati, 2020). Padahal ini menjadi suatu kajian khusus terkait metode pembelajaran, bagaimana Perguruan Tinggi menentukan sistem penerapan terkait pembelajaran. Pada model pembelajaran dapat diselenggarakan dengan berbagai macam cara diantaranya: pembelajaran tatap muka (tradisonal), pembelajaran daring, dan pembelajaran campuran, yang memadukan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (*hybrid/blended learning*).

Pengajaran tradisional merupakan metode pengajaran yang berbasis ceramah karena metode tersebut telah lama digunakan sebagai sarana komunikasi lisan antara tenaga pendidik dan pelajar dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 1996). Pembelajaran daring adalah metode belajar dengan menggunakan teknologi informasi dan multimedia, ruang kelas virtual, email, video, pesan suara, dan panggilan konferensi suara, animasi teks berbasis web (Thorne, 2003). Pembelajaran campuran (*hybrid/blended*) adalah metode belajar dengan menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran daring. Berbagai opsi media yang bisa digunakan civitas akademika, penerapan ini memungkinkan untuk menggunakan materi pembelajaran online, tidak mengenyampingkan pembelajaran dengan materi yang berbeda (Harding, dkk, 2005).

Setiap Perguruan Tinggi memiliki kesempatan untuk menentukan metode pembelajaran yang digunakan pada masa kebiasaan baru, pada umumnya setiap universitas memiliki pertimbangan dan alasan tertentu dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan berdasarkan regulasi. Dengan adanya pandemi Covid-19, mengharuskan seluruh perangkat pendidik dan peserta didik memulai adaptasi kebiasaan baru dengan metode pembelajaran dalam jaringan (daring).

Kuliah dalam jaringan tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi dosen dan pelajar. Efek positif dari metode daring : a) individu akan ada lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, b) tidak menghadiri perkuliahan diruang kelas, c) kuliah dapat diadakan dimana saja dan kapan saja. Dampak negatif kuliah daring : a) sulit memahami materi, b) pembatasan komunikasi, c) bertambahnya tugas (Rochima, 2020).

Selain mempengaruhi mahasiswa baru, masa perkuliahan pengantar hendaknya menjadi momentum untuk mencari relasi, mengembangkan identitas, memaksimalkan potensi akademik. Secara umum mahasiswa baru bingung dan khawatir mengenai hal yang dilakukan dan kepada siapa dapat bertanya apa yang tidak mereka ketahui dalam kuliah

daring (Chafsoh, 2020).

Mahasiswa adalah kelompok sosial yang memperoleh status terkait universitas antara usia 18-30 tahun (Sarwono, 1978). Secara psikologis, mahasiswa baru berada pada fase transisi antara remaja dan dewasa. Pada tahap ini, mahasiswa berada pada tahap pencarian identitas. Menurut Hurlock (1980), dalam bidang perkembangan kehidupan manusia, seorang anak yang berusia 18 tahun tergolong dewasa sebelum waktunya atau precocious, yang merupakan tahap transisi pubertas. Fase perkembangan remaja, individu mengalami perubahan perkembangan fisik, maupun psikologis seperti : intelektual, relasi sosial, dan cara merespon suatu persoalan. Pada fase transisi ini individu menghadapi persoalan sosial hingga psikologis saat berhadapan dengan hal baru yang dihadapinya. Sebab pada tahap transisi remaja akhir dan dewasa dini dalam masa pendidikan mengalami berbagai macam perubahan yang signifikan.

Dampak permasalahan di sektor pendidikan Indonesia semakin beragam akibat dampak pandemi Covid-19. Menurut seorang psikolog pendidikan dari Integrity Development Flexibility (IDF), sebuah survei yang dilakukan di kalangan mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi di Indonesia mengungkapkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa Indonesia salah memilih jurusan di Perguruan Tinggi (Guntur, 2014). Dampak Covid-19 terhadap metode pembelajaran terdapat transformasi secara drastis terhadap pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran penuh daring hingga pada saat ini belum dapat tercapai secara optimal. Dikarenakan pelatan pendukung yang kurang memadai, kurangnya pemahaman serta keterampilan individu terkait penggunaan teknologi informasi dan peran pengaplikasian teknologi pendidikan yang terbatas (Dursun, dkk., 2013).

Kepercayaan diri memengaruhi kesuksesan untuk menyempurnakan syarat kemandirian dan tanggung jawab, syarat akademis, hingga akhirnya untuk menyesuaikan kemampuan penyesuaian akademis (Adiwaty & Fitriyah, 2015).

Kemampuan menyesuaikan diri sebagai mahasiswa dan lingkungan akademik Perguruan Tinggi ini mengacu pada proses membangun kepercayaan diri dan kemampuan dalam akademik di perkuliahan. Efikasi diri adalah konstruk yang dikemukakan oleh Albert Bandura berdasarkan teori sosial kognitif. Keyakinan inti ini mendasari motivasi, pencapaian, dan kesejahteraan emosional seseorang (Bandura, 2010). Efikasi diri dengan harapan memiliki perbedaan, harapan mendeskripsikan sekumpulan harapan yang harus dicapai, sedangkan efikasi diri mendeskripsikan rasa percaya diri terhadap kompetensi seseorang (Alwisol, 2009).

Menurut Gibson (1997), konsep efikasi diri sebagai kepercayaan bagi individu untuk mampu mengatasi dengan baik saat keadaan tertentu. Efikasi diri sebagai hal yang penting bagi kehidupan suatu individu, perannya sebagai potensi untuk mendukung kemampuan pada dirinya. (Sasmita & Rustika, 2015).

Peran sebagai mahasiswa baru tentunya memiliki perbedaan dalam peran belajar dan pemberian tugas yang cukup sulit, jika dibandingkan dengan waktu sekolah menengah atas. Bagi mahasiswa baru, penyesuaian yang paling terlihat adalah sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah menengah atas (White, 1959). Proses pembelajaran berjalan lebih cepat, tuntutan pemahaman materi yang lebih mendalam, bahan ajar yang berbeda dengan sekolah, metode pengajaran tenaga pengajar, pengelolaan perkuliahan yang diselenggarakan secara mandiri oleh mahasiswa; masalah ini membutuhkan perubahan yang sama sekali berbeda peran mahasiswa baru saat belajar di universitas, proses dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam beradaptasi menempuh kompetensi akademik dalam proses perkuliahan.

Setiap tahapan kehidupan seseorang mengalami tantangan untuk mewujudkan tujuan hidup yang diinginkan dan berkelanjutan, menjadikan perubahan sepanjang hidup seseorang sebagai proses perubahan yang berkesinambungan. Menurut Haber, dkk, (1984),

penyesuaian diri adalah proses dalam kehidupan individu yang merupakan hasil dari situasi kehidupan yang terus berubah. Bagi orang untuk mengubah tujuan hidup mereka dan juga perubahan lingkungan. Pada setiap individu memiliki kemampuan dalam merespon stimulus serta mempelajari, beradaptasi pada situasi dan kondisi lingkungannya.

Lingkungan baru merupakan stimulus bagi seseorang saat melakukan penyesuaian diri yang menjadi salah satu penyebab hambatan. Selain itu, individu akan mengenal lingkungan Perguruan Tinggi, sebagai karakteristik lingkungan yang berbeda dengan sekolah menengah atas (Gerungan, 2006). Keterlibatan kepercayaan diri dengan kemampuan pada penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama menghadapi berbagai tantangan, di bidang akademik dan non akademik (Nurfitriana, 2017).

Menurut Kusnayat, dkk, (2020), pada proses perkuliahan selama pembelajaran daring mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengalami pemberian tugas lebih dominan oleh dosen matakuliah yang diampu, dibandingkan dengan universitas X di kota Bandung. Deskripsi hasil penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa X sebanyak 47% merasakan pemberian tugas perkuliahan yang berlebih dari pada pembelajaran dikelas, sedangkan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebanyak 72% menyatakan bahwa tugas perkuliahan terlalu dominan terhadap perkuliahan selama pandemi. Berdasarkan penelitian Fauziah (2016), terdapat faktor internal penyebab mahasiswa kurang mengerti dan mengalami penumpukan tugas karena dosen yang jarang datang ke kelas tetapi sering memberikan tugas, keterbatasan dalam penguasaan materi perkuliahan, hal ini berkaitan dengan cara dosen mengajar. Serta pengaruh kompetensi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa, sebagai faktor pendorong untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan (Tahrir, 2018).

Selain itu, mahasiswa tidak yakin apakah mereka mendapatkan informasi tambahan

yang cukup di luar perkuliahan. Hal serupa juga beriringan dari penelitian Wijaya dan Pratitis (2012), individu merasa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas perkuliahan dengan maksimal, disebabkan adanya pemberian tugas yang terlalu dominan. Hasil survey terhadap mahasiswa jurusan perguruan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak yakin dapat mengerjakan tugas secara terus menerus, tidak diimbangi dengan materi penjelasan saat perkuliahan (Wijaya, 2016).

Upaya pencegahan kegagalan memang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan individu dalam lingkaran interaksi sosial. Dukungan sosial merupakan bentuk interaksi, ditandai dengan keharmonisan, penerimaan dan perasaan positif (I. P. Wijaya & Pratitis, 2012). Hal lain dalam dukungan sosial keluarga terdapat dukungan sosial teman sebaya, aspek dukungan sosial mengacu pada teori Sarafino dan Smith (2011), mengkategorikan dukungan sosial menjadi lima aspek : a) *Emotional support* (dukungan emosional), b) *Esteem support* (dukungan penghargaan), c) *Instrumental support* (dukungan instrumental), d) *Informational support* (dukungan informasi), e) *Companionship support* (dukungan pertemanan).

Demi mendukung fenomena tersebut, maka dilakukan studi awal kepada 32 mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Terdapat gambaran terkait kondisi individu pada perkuliahan secara daring selama menjalani perkuliahan tersebut diantaranya adalah 19 dari 32 atau sebesar 59% memiliki rasa percaya diri yang rendah terhadap kemampuan kompetensi akademik yang diterima pada saat perkuliahan, minimnya informasi yang didapatkan karena keterbatasan jam perkuliahan, hal ini berdampak negatif kepada efikasi diri.

Hal terhadap afeksi emosi sangat dominan dalam beradaptasi dalam perkuliahan dalam jaringan (daring), 25 dari 32 atau sebesar 78% responden memberikan tanggapan terhadap interaksi hubungan afeksi emosi dengan teman sebaya sangat terbatas karena

situasi pandemi yang mengharuskan mereka tetap perlu dirumah aja selama proses perkuliahan dalam jaringan (daring). Selain permasalahan beberapa responden mengemukakan terhadap lelahnya menggunakan media digital *conference*, keterbatasan kuota internet untuk pembelajaran daring, minimnya referensi muatan psikologi dalam mengakses sumber literatur, kesulitan memahami rujukan literasi dalam bahasa asing, kurangnya dukungan sosial dari lingkungannya karena keterbatasan ruang dan waktu pada saat perkuliahan dalam jaringan (daring) yang berpengaruh kepada proses dan hasil perkuliahan, serta konflik dalam internal keluarga antara pemahaman orangtua dan anak. Adapun pernyataan lain dari salah satu responden yaitu

*“masa perkuliahan daring saya merasa peran sebagai mahasiswa sangatlah kurang, karena hanya diam dirumah tanpa bersosialisasi secara langsung bahkan masa orientasi kami hanya melalui media internet jauh sebelum pandemi saat kondisi normal perkenalan mahasiswa itu diisi dengan perayaan / sambutan dari pihak universitas dengan meriah secara langsung. Senang rasanya jika berkenalan secara langsung dengan civitas kampus, teman-teman satu jurusan tetapi hal ini harus dipendam karena adanya pandemi. Karena kondisi dirumah aja terkadang membuat saya merasa kesulitan berkonsentrasi akibat effect blank spot (diam disatu tempat) membuat kejenuhan terhadap daya berkembang untuk hal akademik, saya rasa sulit untuk beradaptasi tidak secara langsung sebagai mahasiswa. Sewaktu-waktu terkadang perlu menunda tugas atau bahkan saat perkuliahan berlangsung perlu tertunda adanya keperluan keluarga”.*

Hasil studi awal menunjukkan kondisi responden terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di masa pandemi Covid-19 memiliki kecenderungan pada keyakinan dirinya saat menjalani peran sebagai mahasiswa sangatlah terbatas dalam berinteraksi, keterbatasan untuk mengembangkan kemampuan akademik, hingga proses dan hasil belajar dalam perkuliahan yang terbatas dengan media *conference* melalui internet. Kondisi psikis terhadap afeksi dan emosi dalam dukungan dukungan sosial keluarga, teman sebaya, dan tenaga pendidik (dosen) tergolong rendah akibat hubungan secara tidak langsung akibat adanya dampak dari pandemi Covid-19.

Berkaitan terhadap peran adaptasi akademik dalam jaringan (daring) pada mahasiswa baru saat pandemi Covid-19, bagaimana setiap individu menjalani dinamika kehidupan yang

berubah-ubah. Setiap individu mengupayakan untuk menjalani hubungan positif di lingkungannya untuk mencapai keseimbangan potensi diri. Kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan kepercayaan diri dalam lingkungan akademik dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan dan kepercayaan diri yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas dan peran baru mereka sebagai mahasiswa (Klassen, 2004).

Berdasarkan fenomena tersebut, proses penelitian dengan kondisi subjek dalam menjalani perkuliahan dalam jaringan (daring) saat pandemi Covid-19, serta ruang dukungan sosial yang lebih kompleks baik di rumah maupun dalam memanfaatkan media sosial. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya oleh Sasmita dan Rustika (2015), menyebutkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial secara bersamaan mempengaruhi penyesuaian diri secara signifikan. Pemutakhiran penelitian ini adalah penelitian dilaksanakan saat kebiasaan baru (*new normal*) kepada mahasiswa baru, berfokus pada pemeriksaan variabel efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri secara kompleks. Jika penelitian sebelumnya berpusat pada pengaruh analisis sederhana, serta kurangnya penelitian uji analisis multidimensi dalam pengujian simultan dengan metode pembelajaran yang berbeda dan pengaturan waktu situasi perkuliahan di kebiasaan baru.

Merujuk pada beberapa pemaparan sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih dekat terkait pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, di dapatkan hasil pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru ?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan

di kebiasaan baru ?

3. Apakah efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah efikasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru.
2. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru.
3. Untuk mengetahui apakah efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru.

### **Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan pada penelitian ini yaitu :

#### **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang psikologi pendidikan dan umumnya dijadikan referensi bagi penelitian lain terkait efikasi diri dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri saat perkuliahan di kebiasaan baru.

#### **Kegunaan Praktis**

Dengan penelitian diharapkan dapat menambah informasi bermanfaat kepada mahasiswa baru terhadap penyesuaian diri dengan perkuliahan di kebiasaan baru.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika untuk memahami dan memanfaatkan potensi konsep efikasi diri dan dukungan sosial pada penyesuaian diri sebagai pertimbangan di lingkungan perkuliahan.